

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan yaitu :

##### 1. **Adi Fernanda Putra (2013)**

Penelitian pertama dilakukan oleh Adi Fernanda Putra pada tahun 2013 dengan judul “pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. Pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah
2. Variabel LDR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
3. Variabel IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
4. Variabel APB, BOPO, FACR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
5. Variabel PDN, IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.

**2. Dhita Widia Safitry (2013)**

Penelitian kedua dilakukan oleh Dhita Widia Safitry tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum *Go Public*”

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* serta rasio apakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan

dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 35.64 persen, variabel IPR sebesar 15.48 persen, variabel FBIR sebesar 3.497 persen dan variabel PR sebesar 0.593 persen.
3. Variabel APB, APYDAP, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel APB sebesar 15.92 persen, variabel APYDAP sebesar 1.3 persen dan variabel PDN sebesar 1.488 persen.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IRR sebesar 18.92 persen.
5. Variabel NPL, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi

pengaruh variabel NPL sebesar 20.16 persen, variabel BOPO sebesar 48.164 persen dan variabel FACR sebesar 43.165 persen.

6. Diantara kesebelas variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

### 3. Nisrina Yuli Astrie (2014)

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nisrina Yuli Astrie tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas dan Efisiensi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa serta rasio apakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa .

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. Pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, maka persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU**

Aspek	Adi Fernanda Putra	Dhita Widia Safitry	Nisrina Yuli Astrie	Penelitian Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR
Periode Penelitian	Triwulan I tahun 2009-Triwulan IV tahun 2012	Triwulan I tahun 2010-Triwulan IV tahun 2012	Triwulan I tahun 2010-Triwulan IV Tahun 2014	Triwulan I Tahun 2010-Triwulan II tahun 2015
Subyek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum <i>Go Public</i>	Bank Umum Swata Nasional Devisa	Bank Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisi Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

*Sumber : Adi Fernanda P (2013), Dhita Widia Safitry (2013), Nisrina Yuli Astrie (2014)*

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Profitabilitas Bank**

“Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”.

Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Kasmir 2012:327-329) :

### 1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- a. *Operating Income* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya
- b. *Operating expense* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional

### 2. *Net Profit Margin*

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

### 3. *Return on Equity Capital (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

### 4. *Return on Asset*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam

menghasilkan *income* dari pengelolaan asset. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

- a. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak
- b. Total aktiva merupakan rata-rata volume usaha

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA.

### 2.2.2 Likuiditas

“Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai”. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya. Pengukuran kinerja likuiditas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Veitzal Rivai 2012:482-485) :

#### 1. **Cash Rasio (CR)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$



Dimana :

- a. Aktiva likuid adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan deposito dan sertifikat deposito serta kewajiban jangka pendek lainnya

## 2. ***Reserve Requirement (RR)***

Rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- a. Giro wajib minimum merupakan giro pada Bank Indonesia
- b. Jumlah DPK terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito

## 3. ***Loan To Deposit Ratio***

Rasio ini adalah Rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank)

#### 4. *Loan To Asset Ratio*

Rasio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank

#### 5. *Net Call Money to Current Assets*

Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Pendapat Veitzal Rifai tentang rasio pengukuran likuiditas ini didukung oleh pendapat Kasmir (2012:315-319) yang juga menyebutkan rasio QR, CR, LDR dan LAR dapat digunakan untuk mengukur likuiditas, namun Kasmir menambahkan adanya rasio IPR dan *Banking Ratio* yang juga digunakan sebagai pengukur likuiditas.

#### 6. *Investing Policy Ratio (IPR)*

*Investing Policy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Dimana :

- a. Surat berharga : sertifikat bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

#### 7. *Banking Ratio*

*Banking Ratio* bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposait yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil,

demikian pula sebaliknya. Raio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR, LAR, IPR.

### 2.2.3 Kualitas Aktiva

“Kualitas aktiva adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya” (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Pendapat Lukman Dendawijaya didukung oleh pendapat Taswan yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja kualitas aktiva yaitu sebagai berikut (Taswan, 2010:166-167) :

#### 1. **Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

APB digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas asset produktifnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Dimana :

- a. Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan BI
- b. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet

- c. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan angka dihitung perposisi (tidak disetahunkan)

## 2. *Non Performing Loan*

NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M)
- c. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait
- d. Kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

## 3. **Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)**

PPAP dibentuk terhadap PPAP wajib dibentuk merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan

pembentukan PPAP. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{PPAP \text{ yang Telah Dibentuk}}{PPAP \text{ yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Dimana :

- a. PPAP yang telah dibentuk : PPA yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk : Total PPA yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

#### **2.2.4 Sensitivitas Terhadap Pasar**

“Sensitivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar” (Veitzal Rifai 2012:485). Pendapat tersebut didukung oleh pendapat (Taswan 2010:168,484) yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja sensitivitas terhadap pasar yaitu sebagai berikut :

##### **1. Posisi Devisa Netto (PDN)**

PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta

asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{(aktiva\ valas - pasiva\ valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

## 2. *Interest Rate Risk*

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga. IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Dimana :

- a. IRSA : sertifikat bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan dan penyertaan
- b. IRSL : giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito dan simpanan dari bank lain yang diterima

Dalam penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah PDN dan IRR.

### 2.2.5 Efisiensi

“Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat”. Kelemahan dari sisi

pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi masalah bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah sebagai berikut (Veitzal Rifai 2012:480-482) :

### 1. **Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional**

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Semakin kecil rasio biaya(beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Biaya (Beban)Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Dimana :

- a. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional
- b. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional

### 2. ***Fee Based Income Ratio (FBIR)***

FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:



$$\frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Pendapat Veitzal Rifai didukung oleh pendapat kasmir (2012:128-129) yang menambahkan keuntungan yang dapat diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya antara lain yaitu :

a. Biaya Administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk mengelola suatu fasilitas tertentu. Seperti biaya administrasi simpanan, biaya administrasi kredit, dan biaya administrasi lainnya.

b. Biaya Kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya Tagih

biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota). Biaya tagih ini dilakukan baik untuk tagihan dokumen dalam negeri maupun luar negeri

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran *box* dan jangka waktu yang digunakannya

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang saham kartu dikenakan biaya iuran.

Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan per tahun.

Dalam penelitian ini efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

### 2.3 **Pengaruh LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR Terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public**

#### 1. **Pengaruh LDR terhadap ROA**

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana dari pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

#### 2. **Pengaruh IPR terhadap ROA**

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar

dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat.

### **3. Pengaruh NPL terhadap ROA**

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun.

### **4. Pengaruh PDN terhadap ROA**

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila pada saat itu nilai tukar cenderung turun, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank akan menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

## **5. Pengaruh IRR terhadap ROA**

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga, laba bank akan meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila pada saat itu suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

## **6. Pengaruh BOPO terhadap ROA**

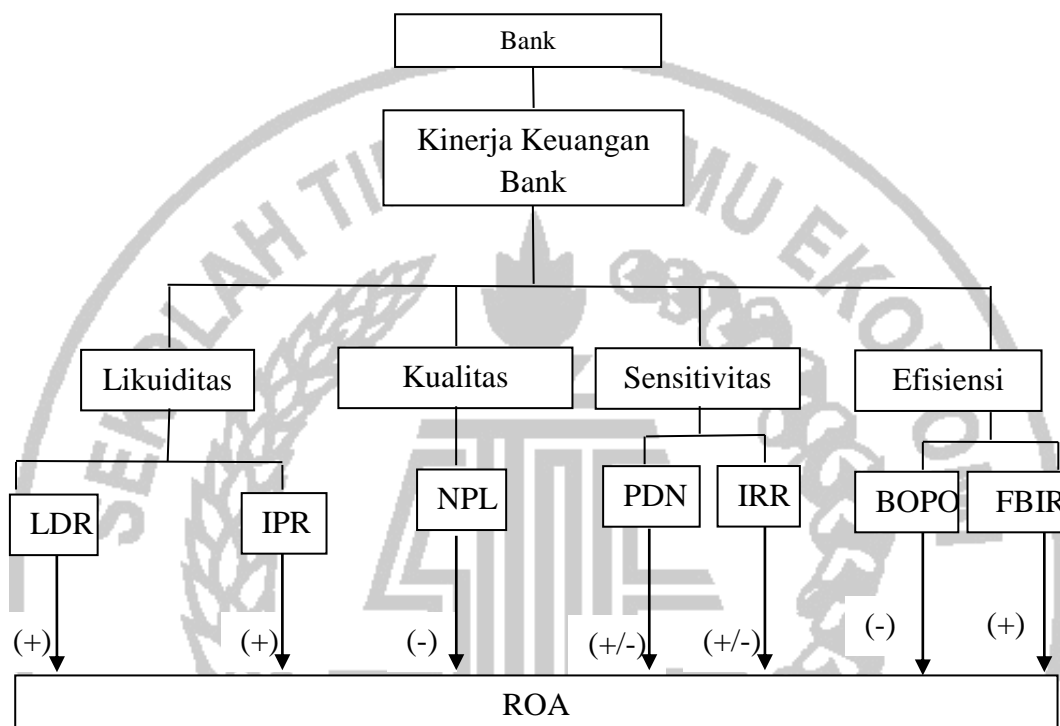
BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank akan menurun dan ROA bank juga menurun.

## **7. Pengaruh FBIR terhadap ROA**

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total pendapatan operasional, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang dibuktikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa *go public*.

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa *go public*.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa *go public*.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa *go public*.
5. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa *go public*.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa *go public*.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa *go public*.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa *go public*.